



The Influence of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention with Industrial Work Practice as a Mediating Variable among Vocational School Students in Jakarta

Ulfatul Aliyah¹, Suparno², Aditya Pratama³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : ulfatulaliyah_1701618009@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

This study aims to determine: (1) the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions among vocational high school students in Jakarta, (2) the effect of industrial work experience on entrepreneurial intentions among vocational high school students in Jakarta, (3) the effect of entrepreneurship education on industrial work experience among vocational high school students in Jakarta, and (4) the effect of entrepreneurship education and industrial work experience together on entrepreneurial intentions among vocational high school students in Jakarta. This research is a quantitative study using a survey method. The population was 195 students majoring in online business and marketing at As-Sa'adah Vocational High School Jakarta, At-Taqwa Vocational High School Jakarta, and Poncol Vocational High School Jakarta who had undergone entrepreneurship learning and industrial work experience. A sample of 132 students was drawn using Proportional Random Sampling. Data collection used a questionnaire. The analysis technique used Partial Least Squares (PLS) version 4.0 for statistical analysis. The results of the study indicate that (1) Entrepreneurship education has a direct positive and significant effect on entrepreneurial intentions, (2) Entrepreneurship education has a direct positive and significant effect on industrial work practices, (3) Industrial work practices do not have a direct positive and significant effect on entrepreneurial intentions, (4) Industrial work practices do not have a direct positive and significant effect and do not act as an intervening or mediating variable between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions.

Keywords: Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Intentions, Industrial Work Practices

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan yang menjadi sorotan di berbagai negara, demikian halnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Dimana semakin banyaknya angkatan kerja namun disisi lain ketersediaan lapangan pekerjaan sangatlah sedikit. Hal tersebut berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan, kriminalitas dan kesenjangan sosial lainnya (Yulistiani et al., 2023). Melihat fenomena yang terjadi saat ini yaitu rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan lulusan sekolah pada tahun 2024 didominasi oleh lulusan SMA dan SMK. Lulusan SMA memiliki tingkat pengangguran sebesar 30,72%, Lulusan SMK juga memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, yaitu sebesar 24,65%. Sedangkan lulusan SLTP sebesar 13,13% dan lulusan SD sebesar 6,67%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di kalangan lulusan SMA dan SMK. (BPS, 2024). Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab tingginya pengangguran lulusan SMA dan SMK antara lain ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja, dan kurangnya kesempatan kerja yang tersedia.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang memberikan bekal keterampilan kepada lulusannya untuk siap bekerja dengan kompetensi dalam dunia kerja ataupun berwirausaha. SMK gagas telah melaksanakan berbagai Upaya. Peningkatan kualitas pendidikan agar menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dan berperan dalam pembangunan nasional di era globalisasi seperti sekarang ini. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan adanya pembelajaran Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, serta mampu menumbuhkan jiwa wirausaha siswanya. Mata pelajaran kewirausahaan juga diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa bukan hanya sebagai pencari kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Sari & Hasanah, 2022).

Selain pembelajaran adapula praktik kewirausahaan merupakan wujud nyata dari teori yang telah diterima dalam kelas dengan kata lain praktik merupakan proses penerapan dan pematangan dari proses pembelajaran kewirausahaan. Pada praktik ini terdapat interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan yang mampu membentuk sikap yang inovatif, kreatif, tanggung jawab dan berani beresiko (Dita Putri Cahyani, Bambang Budi Wiyono, 2020). Proses pelatihan kerja di dunia usaha bertujuan untuk membekali siswa menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya dunia usaha yang berorientasi pada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif serta sikap kewirausahaan, sehingga setelah siswa menyelesaikan praktiknya akan muncul keinginan atau minat dari para siswa untuk dapat membuka usaha atau berwirausaha seperti usaha di tempat mereka melakukan kegiatan praktiknya.

Sikap untuk berwirausaha perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Menurut (Arifin, 2024) tahap yang ideal untuk memperoleh dasar pengetahuan tentang kewirausahaan dan menumbuhkan sikap positif terhadap kewirausahaan yaitu selama masa remaja, salah satunya pada masa SMK. Dalam melakukan kegiatan berwirausaha terlebih dahulu harus ada keinginan dalam diri seseorang, karena dalam setiap perilaku atau perbuatan terlebih dahulu diawali oleh adanya keinginan. Keinginan ini oleh Ajzen (1991) disebut dengan intensi (Kumalasari et al., 2022). Intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk memahami seseorang dalam berperilaku, seperti perilaku berwirausaha. Guifang, et al., (2012) dalam (Arifin, 2024) menyatakan intensi berwirausaha merupakan prasyarat bagi seseorang untuk berwirausaha dan mencerminkan konsistensi untuk memulai usaha baru.

Intensi berwirausaha menjadi konstruk penting dalam penelitian yang berkaitan dengan individu dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha telah menjadi konstruk yang berkelanjutan dalam berbagai penelitian kewirausahaan. Intensi berwirausaha individu telah digunakan sebagai variabel dependen dalam berbagai penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung di 3 SMK swasta Di Jakarta yaitu (1) SMKS As-Sa'adah Jakarta, (2) SMKS At-Taqwa Jakarta dan (3) SMKS Poncol Jakarta. Tempat ini dipilih karena terdapat masalah yang sesuai dengan apa yang akan diteliti yang berkaitan



dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei hingga Juli 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena gejala-gejala hasil pengamatan dikonversikan kedalam angka-angka sehingga dapat digunakan teknik statistik untuk menganalisis hasilnya. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau yang diangkakan (scoring). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran keterkaitan antar variabel pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan variabel intensi berwirausaha sebagai variabel terikat. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Hendrawati, 2017). Dalam metode kuesioner digunakan angket sebagai alat pengumpul data yang sebelumnya akan diuji validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas XII jurusan bisnis daring dan pemasaran (BDP) yang telah mengikuti praktik kerja industri yang berjumlah 195 orang. Perhitungan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan toleransi kesalahan sebesar 5%, sehingga dihasilkan sampel pada penelitian ini sebanyak 132 responden.

Analisis dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan ialah Partial Least Square (PLS) versi 4.0 yang digunakan untuk menganalisis data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Outer Model (Model Pengukuran)

Model pengukuran yang digunakan sebagai alat untuk mengukur indikator pada perubahan laten. Hubungan laten antar variabel dan indikatornya menghasilkan analisis terdiri dari tiga jenis, yaitu Uji validitas dengan *convergent validity*, *discriminant validity*. Sedangkan untuk uji reliabilitas dengan composite reliability dan cronbach's alpha. Berikut hasil dari analisis outer model

Uji Validitas

Tabel 1 Hasil Uji Convergen Validity

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Pendidikan Kewirausahaan (X)	0,710
Intensi Berwirausaha (Y)	0,654
Praktik Kerja Industri (Z)	0,730

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Nilai AVE yang direkomendasikan adalah minimal 0,50 (Hair et al., 2017). Berdasarkan hasil dari uji *convergent validity* dengan menggunakan AVE variabel Pendidikan kewirausahaan sebesar 0,710, intensi berwirausaha sebesar 0,654, dan praktik kerja industri sebesar 0,730. Ketiga nilai tersebut sudah valid dikarenakan nilainya $\geq 0,50$ sesuai dengan syarat uji *convergent validity* yang baik. Setelah itu dilanjutkan dengan uji *discriminant validity* yaitu dengan *forrell-larcker*. Uji ini dilakukan untuk membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE dan nilai korelasi antar konstruk dengan nilai akar AVE harus lebih besar dari nilai korelasi. Berikut tabel hasil *discriminant validity*.

Tabel 2 Hasil Descriminant Validity

Variabel	Pendidikan Kewirausahaan (X)	Intensi Berwirausaha (Y)	Praktik Kerja Industri (Z)
Pendidikan Kewirausahaan (X)	0.843		
Intensi Berwirausaha (Y)	0.842	0.808	
Praktik Kerja Industri (Z)	0.828	0.740	0.854

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Pada hasil tabel 2 nilai dalam sumbu diagonal ialah nilai dari akar kuadrat AVE. Untuk korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dapat dituliskan sebagai berikut:

- Pendidikan Kewirausahaan: nilai akar AVE sebesar 0,843
- Nilai korelasi Pendidikan Kewirausahaan dengan variabel lainnya yaitu 0,842 (Y) dan 0,828 (Z).
- Intensi Berwirausaha: nilai akar AVE sebesar 0,783
- Nilai korelasi intensi berwirausaha dengan variabel lainnya yaitu 0,842 (X) dan 0,740 (Z).
- Praktik Kerja Industri: nilai akar AVE sebesar 0,854
- Nilai korelasi praktik kerja industri dengan variabel lainnya yaitu 0,828 (X) dan 0,740 (Y)

Dari hasil pernyataan diatas bahwa dapat dinyatakan hasil uji *discriminant validity* dengan menggunakan AVE telah memenuhi syarat. Selain itu uji *discriminant validity* terdapat uji dengan metode *Heterotrait Monotrait* (HTMT) dengan syarat $< 0,90$. Berikut tabel hasil dari uji metode *Heterotrait-Monotrait* (HTMT).

Tabel 3 Hasil Uji HTMT

Variabel	Pendidikan Kewirausahaan (X)	Intensi Berwirausaha(Y)	Praktik Kerja Industri (Z)
Pendidikan Kewirausahaan (X)			
Intensi Berwirausaha(Y)	0.894		
Praktik Kerja Industri (Z)	0.854	0.779	

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Dari hasil data tersebut dapat dilihat nilai HTMT dari variabel berpasangan itu < 0.90 , maka dapat dikatakan bahwa uji *discriminant validity* dengan metode HTMT tercapai.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas menggambarkan sejauh mana konsistensi, akurasi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* $\geq 0,70$ (Hair et al., 2017) sehingga dapat dinyatakan reliabilitas yang baik dengan indikator-indikatornya.

Tabel 4 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Keterangan
Pendidikan kewirausahaan (X)	0.963	0.967	Reliable
Intensi Berwirausaha (Y)	0.911	0.929	Reliable
Praktik Kerja Industri (Z)	0.974	0.976	Reliable

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Pada tabel diatas, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada seluruh variabel sudah $\geq 0,70$, maka dapat dikatakan setiap instrument telah konsisten/reliabel dalam pengukuran variabel tersebut.

Hasil Analisis Inner Model (Model Struktural)

Uji inner model ialah model structural dalam memprediksi hubungan kualitas antar variabel. Untuk tahapan pertama dalam pengujian ini yaitu melakukan pemeriksaan multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila tidak terdapat masalah multikolinearitas, maka dilanjutkan dengan evaluasi dilihat dari *coefficient of determination* (R^2), *prediction relevance* (Q^2), dan *effect size* (f^2). Dengan uji VIF dapat mendapatkan gambaran kondisi dimana dua atau lebih variabel predictor mempunyai korelasi yang kuat yaitu dengan nilai $< 5,00$, apabila mendapatkan nilai $> 5,00$ maka terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji VIF

Variabel	Pendidikan kewirausahaan (X)	Intensi Berwirausaha(Y)	Praktik Kerja Industri (Z)
Pendidikan kewirausahaan (X)		3.185	1.000
Intensi Berwirausaha(Y)			
Praktik Kerja Industri (Z)		3.185	

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Dari hasil tabel 5 nilai seluruh indikator Pendidikan kewirausahaan, intensi berwirausaha, dan praktik kerja industri yakni $VIF < 5,00$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Selanjutnya untuk uji nilai R Square (R^2), uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Hair et al (2011) kriteria dalam penilaian R^2 yaitu nilai 0,75, maka model ialah besar atau kuat, nilai 0,50, maka model ialah sedang, dan nilai 0,25, maka model ialah lemah atau buruk.

Tabel 6 Hasil Uji R-Square (R^2)

Variabel	R-square	Kategori
Intensi Berwirausaha (Y)	0.714	Sedang
Praktik Kerja Industri (Z)	0.686	Sedang

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Pada hasil uji R-Square (R^2) pada tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kemampuan pada variabel pendidikan kewirausahaan dalam menjelaskan dan mempengaruhi praktik kerja industri yakni 0,686 apabila dipersenkan menjadi 68,6% yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 31,4% nya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.
- Kemampuan pada variabel pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri dalam menjelaskan dan mempengaruhi intensi berwirausaha yakni 0,714 apabila dipersenkan menjadi 71,4% yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 28,6% nya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji nilai *f-square* yang digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh relative dari variabel laten independen terhadap variabel laten dependen secara langsung. Menurut Hair et al (2017) interpretasi *effect size* yaitu:

- Nilai (f^2) = $\geq 0,2$ ialah efek yang kecil dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Nilai (f^2) = $< 0,15$ ialah efek yang sedang atau moderat dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- Nilai (f^2) = $\geq 0,35$ ialah efek yang besar dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil f-square (f^2)

Pengaruh	<i>f-square</i>	Kategori
Pendidikan Kewirausahaan (X) -> Intensi Berwirausaha (Y)	0.581	Pengaruh Besar
Pendidikan Kewirausahaan (X) -> Praktik Kerja Industri (Z)	2.185	Pengaruh Besar
Praktik Kerja Industri (Z) - > Intensi Berwirausaha (Y)	0.021	Pengaruh Kecil

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Pada hasil tabel 7 dapat dikatakan bahwa:

- Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sebesar 0.581 yang termasuk kedalam pengaruh besar.
- Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap praktik kerja industri sebesar 2.185 yang termasuk kedalam pengaruh besar.
- Pengaruh praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,021 yang termasuk kedalam pengaruh kecil.

Untuk menghitung effect size pada variabel mediasi dihitung dengan cara manual yang disebut effect size upilon (v) atau statistik mediasi upilon (v). Lachowicz et al (2018) menyatakan bahwa dengan menggunakan statistik upilon (v) dapat mengetahui besarnya

pengaruh variabel mediasi terhadap tingkat struktural yang dihitung dari kuadrat koefisien jalur. Berikut rumus hitung untuk statistic upsilon (v) menurut Lachowicz et al (2018).

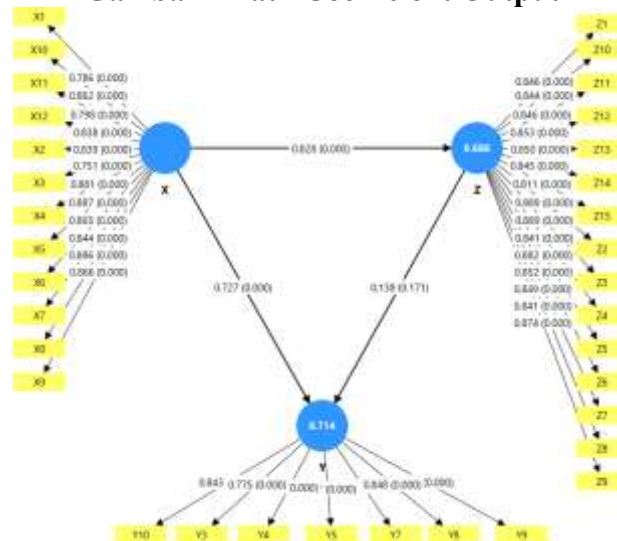
$$v = \beta^2_{mx} \beta^2_{ym.x}$$

Dimana:

- β^2_{mx} ialah path coefficient pengaruh X terhadap Z
- $\beta^2_{ym.x}$ ialah path coefficient pengaruh Z terhadap Y

Interpretasi nilai statistik upsilon (v) mengacu pada rekomendasi yang direkomendasikan oleh Ogbeibu et al (2021) yaitu 0,01 (efek mediasi rendah), 0,075 (efek mediasi sedang) dan 0,175 (efek mediasi tinggi)

Gambar 1 Path Coefficient Output



Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Tabel 8 Hasil Uji Effect Size dengan Upsilon (v)

Indirect Effect	Upsilon (v)	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan (X) > Praktik Kerja Industri (Z) > Intensi Berwirausaha (Y)	$(0,828)^2 \times$ $(0,138)^2 = 0,013$	Pengaruh Rendah

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis pada inner model yaitu:

- a) H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha
- b) H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap praktik kerja industri
- c) H3: Praktik kerja industri berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha
- d) H4: Praktik kerja industri memediasi pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Tabel 9 Path Coefficient

Hipotesis	Hubungan Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
H1	X -> Y	0.727	0.732	0.095	7.631	0.000
H2	X -> Z	0.828	0.829	0.030	27.805	0.000
H3	Z -> Y	0.138	0.135	0.101	1.369	0.171

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diuji secara langsung diterima dengan nilai P sebesar 0,000. Hipotesis kedua diterima dengan nilai P sebesar 0,000. Hipotesis tidak diterima dengan nilai P sebesar 0,171.

Tabel 10 Specific Indirect Effect

Hipotesis	Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P values
H4	X -> Z -> Y	0.114	0.112	0.084	1.364	0.173

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan matriks hasil output dari SmartPLS 4.0 terkait uji signifikansi pada hipotesis yang berpengaruh secara tidak langsung (efek mediasi).

Dari hasil seperti pada tabel 9 dan 10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan uji hipotesis H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha. Dapat dilihat pada tabel 4.15 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.727 dengan t-statistik $7.631 > 1,96$ dan p values sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha secara langsung sebesar 0,727.
- 2) Berdasarkan uji hipotesis H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap praktik kerja industri. Dapat dilihat pada tabel 4.15 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.828 dengan t-statistik $27,805 > 1,96$ dan p-values sebesar $0,000 < 0,05$ maka H2 diterima. Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik kerja industri secara langsung sebesar 0,828.
- 3) Berdasarkan uji hipotesis H3: praktik kerja industri berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha. Dapat dilihat pada tabel 4.15 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,138 dengan t-statistik $1,369 < 1,96$ dan p-values sebesar $0,171 > 0,05$ maka H3 tidak diterima. Dengan demikian praktik kerja industri tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha secara langsung sebesar 0,138.
- 4) Berdasarkan uji hipotesis H4: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha melalui praktik kerja industri. Dapat dilihat pada tabel 4.17 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,114 dengan t-statistik $1,364 < 1,96$ dan p-values sebesar $0,173 > 0,05$ maka H4 tidak diterima. Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dimediasi praktik kerja industri sebesar 0,114.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha (H1)

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan ditemukan terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada siswa-siswi SMKS di Jakarta secara langsung. Hasil dari perhitungan koefisien jalur pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur positif sebesar 0.727 dengan t-statistik $7.631 > 1,96$ dan p values sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha secara langsung sebesar 0,727.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya (Niqo, 2015) bahwa hasil pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh pada kesiapan berwirausaha. Karena makin besar pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga kesiapan berwirausahanya juga meningkat. Maka perlunya peningkatan dalam pendidikan kewirausahaan bukan hanya teorinya yang ditingkatkan namun praktik berwirausaha juga ditingkatkan agar para siswa siap untuk berwirausaha. Sehingga setelah lulus mereka mempunyai pandangan bukan hanya terfokus pada dunia kerja tetapi juga pada dunia usaha. Karena sudah dibekali pada saat sekolahnya.

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, maka penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan yang tinggi akan mendorong intensi berwirausaha yang lebih tinggi pada siswa-siswi SMKS di DKI Jakarta.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Praktik Kerja Industri (H2)

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan ditemukan terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap praktik kerja industri. Dapat dilihat pada tabel 4.15 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0.828 dengan t-statistik 27,805 $> 1,96$ dan p-values sebesar $0,000 < 0,05$ maka H2 diterima. Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik kerja industri secara langsung sebesar 0,828.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arifin, 2024) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh secara positif pendidikan kewirausahaan terhadap praktik kerja industri. Hal ini dapat dibuktikan apabila siswa melaksanakan pembelajaran kewirausahaan dengan sungguh-sungguh, maka dapat mendapatkan hasil yang maksimal baik dalam mengikuti kegiatan praktik kerja industri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan Pendidikan kewirausahaan terhadap praktik kerja industri.

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, maka penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan kewirausahaan yang tinggi akan membantu siswa dalam mengikuti praktik kerja industri yang lebih tinggi pada siswa-siswi SMKS di DKI Jakarta

Pengaruh Praktik Kerja Industri terhadap Intensi Berwirausaha (H3)

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan tidak ditemukan pengaruh positif dan signifikan praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha. Dapat dilihat pada tabel 4.15 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,138 dengan t-statistik $1,369 < 1,96$ dan p-values sebesar $0,171 > 0,05$ maka H3 tidak diterima. Dengan demikian praktik kerja industri tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha secara langsung sebesar 0,138.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nugrahanto, 2016) yang menunjukan bahwa hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Nilai Praktik Kerja Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha (nilai probabilitas statistik = $0,341 > \text{Level of Significant} = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara Prestasi Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Berwirausaha.

Berdasarkan wawancara dengan responden, terdapat beberapa alasan mengapa hipotesis tentang pengaruh praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha ditolak. Sebagian besar responden merasa bahwa selama praktik kerja industri, mereka hanya terlibat dalam tugas-tugas rutin yang tidak memberikan wawasan terkait kewirausahaan. Praktik kerja yang dilakukan lebih berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan pelaksanaan pekerjaan yang ada, tanpa ada pembekalan tentang bagaimana memulai atau mengelola sebuah usaha. Bahkan, banyak responden yang mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapatkan bimbingan atau informasi mengenai cara-cara berwirausaha dari mentor atau pembimbing yang ada di tempat praktik kerja industri mereka.

Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa budaya kerja di industri tempat mereka praktik kerja industri cenderung sangat formal dan birokratis, yang justru menghambat kreativitas dan inisiatif untuk berinovasi. Lingkungan kerja yang rigid dan terstruktur ini membuat mereka merasa lebih nyaman berada dalam posisi sebagai karyawan, daripada merasa terdorong untuk memulai usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kerja industri, yang seharusnya bisa memotivasi siswa untuk berwirausaha, malah lebih banyak memberikan rasa aman dan nyaman menjadi bagian dari sistem yang ada. Di sisi lain, ada juga responden yang merasa bahwa bidang tempat mereka praktik tidak sesuai dengan minat dan passion pribadi mereka, sehingga pengalaman praktik tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap niat mereka untuk berwirausaha. Dengan demikian, faktor-faktor seperti kurangnya transfer pengetahuan tentang kewirausahaan, peran mentor yang minim, dan ketidakcocokan lingkungan kerja dengan minat siswa menjadi alasan utama mengapa pengaruh praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, maka penelitian ini menegaskan bahwa praktik kerja industri tidak akan mendorong intensi berwirausaha pada siswa-siswi SMKS di DKI Jakarta.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha dengan mediasi Praktik Kerja Industri (H4)

Berdasarkan hasil dari pengujian yang sudah dilakukan tidak ditemukan pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui praktik kerja industri. Dapat dilihat pada tabel 4.9 didapatkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,114 dengan t-statistik $1,364 < 1,96$ dan p-values sebesar $0,173 > 0,05$ maka H4 tidak diterima. Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dimediasi praktik kerja industri sebesar 0,114.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dita Putri Cahyani, Bambang Budi Wiyono, 2020) bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi prakerin terhadap minat berwirausaha yang dibuktikan dengan koefisien korelasi t hitung $< t$ tabel ($0,054 < 0,291$).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden siswa SMK, diketahui bahwa praktik kerja industri tidak mampu menjadi variabel intervening yang menjembatani pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan utama. Pertama, kegiatan praktik kerja industri lebih berfokus pada pelaksanaan tugas-tugas teknis dan operasional semata. Siswa mengaku hanya menjalankan pekerjaan sesuai perintah dan prosedur kerja yang telah ditentukan, tanpa dilibatkan dalam proses manajerial atau pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan wirausaha. Kedua, lingkungan industri yang dijadikan tempat praktik cenderung menanamkan pola pikir sebagai pekerja, bukan sebagai individu yang diarahkan untuk menjadi wirausahawan. Nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko tidak banyak ditampilkan dalam suasana kerja industri yang rigid dan terstruktur. Ketiga, siswa tidak mendapatkan bimbingan atau arahan yang mengaitkan pengalaman praktik kerja dengan

pembelajaran kewirausahaan yang telah mereka pelajari di sekolah. Tidak ada kegiatan refleksi atau diskusi yang menghubungkan antara pengalaman di lapangan dengan peluang usaha mandiri. Akibatnya, pengalaman praktik kerja industri terasa terpisah dari pembelajaran kewirausahaan.

Sebaliknya, siswa menyatakan bahwa dorongan untuk berwirausaha justru lebih banyak muncul dari kegiatan proyek kewirausahaan yang dilakukan di sekolah, seperti membuat dan menjual produk dalam tugas kelompok atau bazar. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri tidak memiliki peran signifikan dalam membentuk intensi berwirausaha, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat siswa untuk berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi. Pendidikan kewirausahaan di SMK tidak hanya mengajarkan konsep bisnis dan teori berwirausaha, tetapi juga dirancang untuk mendorong siswa menerapkan keterampilan tersebut di lingkungan nyata. Dalam konteks ini, praktik kerja industri menjadi salah satu sarana penerapan dari pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Artinya, siswa yang telah dibekali dengan pemahaman kewirausahaan di sekolah, diharapkan dapat mengamati, menyerap, dan menerapkan nilai-nilai tersebut selama menjalani praktik kerja di dunia industri.

Pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri tidak perlu dipisahkan sepenuhnya sebagai dua entitas yang berdiri sendiri karena tujuan keduanya saling beririsan dalam sistem pendidikan vokasi. Pendidikan kewirausahaan bersifat konseptual dan pembentuk mentalitas (Syafriando et al., 2021), sedangkan praktik kerja industri adalah konteks penerapan dari nilai-nilai tersebut. Memisahkan keduanya secara total justru akan melemahkan keterkaitan fungsional di antara keduanya. Dalam praktiknya, keberhasilan Praktik kerja industri sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa secara mental dan kognitif yang dalam hal ini dibentuk oleh pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, praktik kerja industri dapat diposisikan sebagai output atau manifestasi dari pendidikan kewirausahaan, bukan sebagai variabel yang benar-benar independen. Hal ini juga menjelaskan mengapa dalam model konseptual penelitian, praktik kerja industri lebih tepat ditempatkan sebagai variabel perantara (mediator), bukan sebagai variabel bebas yang terpisah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap kualitas pelaksanaan praktik kerja industri. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan seperti inisiatif, kemandirian, dan pemecahan masalah semakin baik pula sikap, keterampilan, dan kesiapan mereka saat menjalani praktik kerja di industri. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan menjadi landasan sikap dan kompetensi yang dibawa siswa ke dunia kerja nyata selama praktik kerja industri. Namun praktik kerja industri tidak dapat berperan sebagai variabel mediasi antara Pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Hal ini disebabkan praktik kerja industri tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK di DKI Jakarta, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,727. Hal ini berarti semakin berkualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima siswa baik dari segi materi, metode pembelajaran, maupun praktik bisnis semakin tinggi pula niat mereka untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat membentuk pola pikir wirausaha, menumbuhkan motivasi, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menjadi seorang pengusaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan siswa dalam menjalani praktik kerja industri, dengan koefisien 0,828, yang menunjukkan bahwa siswa yang



mendapat pendidikan kewirausahaan cenderung lebih aktif, mandiri, dan siap menghadapi dunia industri. Namun, keterlibatan siswa dalam praktik kerja industri itu sendiri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, dengan koefisien sebesar 0,138. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi praktik kerja industri yang lebih mengarah pada peran sebagai tenaga kerja atau karyawan, bukan sebagai wirausahawan. Terakhir, praktik kerja industri tidak dapat berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, karena meskipun pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap praktik kerja industri dan juga terhadap intensi berwirausaha, pengaruh tersebut terjadi secara langsung tanpa melalui pengalaman praktik kerja industri sebagai perantara. Ketidakefektifan praktik kerja industri sebagai mediator ini kemungkinan besar disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tujuan praktik kerja industri yang lebih fokus pada keterampilan teknis dan tujuan pendidikan kewirausahaan yang menekankan kreativitas, inovasi, serta pengambilan risiko dalam dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. N. (2024). Pengaruh Keterlibatan Pada Business Center, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(9), 10. <https://doi.org/10.17977/um063v4i9p10>
- Dita Putri Cahyani, Bambang Budi Wiyono, D. D. N. B. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Praktik Kerja Industri Lapangan Unit Bisnis Center Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 110–117.
- Hendrawati. (2017). Buku Metode Penelitian Survey. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Kumalasari, D. A., Eryanto, H., & Pratama, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan , Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 8(November), 518–536.
- Niqo, A. (2015). Pengukuran Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk: Hasil Uji Validitas Konstruk Intensi Berwirausaha. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 4(1), 17–28.
- Nugrahanto, R. P. (2016). Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK N 1 Kebumen Tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(1), 23–29.
- Sari, R., & Hasanah, M. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan : Edisi Revisi I*. 122.
- Syafrinando, B., Efni, N., Lestari, R., & Rosmiati, R. (2021). Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Enterpreneurship di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4836–4846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>
- Yulistiani, H., Loliyani, R., & Bakti, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK Patria Gadingrejo, Pringsewu. *Journal of Society Bridge*, 1(3), 52–64. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i3.17>

- Arifin, I. N. (2024). Pengaruh Keterlibatan Pada Business Center, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(9), 10. <https://doi.org/10.17977/um063v4i9p10>
- Dita Putri Cahyani, Bambang Budi Wiyono, D. D. N. B. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Praktik Kerja Industri Lapangan Unit Bisnis Center Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 110–117.
- Hendrawati. (2017). Buku Metode Penelitian Survey. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Kumalasari, D. A., Eryanto, H., & Pratama, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan , Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 8(November), 518–536.
- Niqo, A. (2015). Pengukuran Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk: Hasil Uji Validitas Konstruk Intensi Berwirausaha. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 4(1), 17–28.
- Nugrahanto, R. P. (2016). Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK N 1 Kebumen Tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(1), 23–29.
- Sari, R., & Hasanah, M. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan : Edisi Revisi 1*. 122.
- Syafrinando, B., Efni, N., Lestari, R., & Rosmiati, R. (2021). Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Enterpreneurship di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4836–4846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>
- Yulistiani, H., Loliyani, R., & Bakti, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK Patria Gadingrejo, Pringsewu. *Journal of Society Bridge*, 1(3), 52–64. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i3.17>